

BAB V

KESIMPULAN

Wayang Bagong training merah telah melewati perjalanan panjang mulai dari penciptaannya yang begitu singkat kemudian dimainkan oleh dua orang Dalang kondang yaitu Ki H. Sukron Suwondo yang juga sekaligus penciptanya. Kemudian dilanjutkan oleh Ki Cahyo Kuntadi yang juga puteranya. Dalam periode tersebut wayang Bagong training merah dipentaskan dalam beberapa kali kesempatan.

Wayang Bagong training merah selanjutnya dialih tangankan kepada Ki Seno Nugroho atas permintaan beliau sendiri sejak tahun 2019. Kemudian Bagong training merah ini mendapatkan momentum dan dieksplorasi oleh Ki Seno Nugroho sehingga menjadi begitu fenomenal. Adanya ikatan Bagong dengan Ki Seno membuat karakter Ki Seno Nugroho begitu melekat dan menjadi ciri khas dalam pertunjukan yang dilakukan Ki Seno Nugroho. Bagong tersebut menjadi sangat ikonik ketika dipentaskan oleh Ki Seno Nugroho sehingga dapat dikatakan bahwa Bagong training merah adalah wayang tokoh Bagong Ki Seno Nugroho. Keterikatan diantara keduanya dapat ditemui melalui serangkaian proses pemaknaan sebagai berikut.

Kesatuan wajah pada Wayang tokoh Bagong Ki Seno Nugroho dalam wujud bocah serta penggunaan atribut tali untuk mengikat training yang digunakan bermakna berjiwa muda dengan pandangan yang luas, tekad yang kuat, tidak gampang menyerah. Hal tersebut juga merupakan representasi dari Ki Seno Nugroho yang senantiasa berjiwa muda, jujur, bersemangat dalam melakukan

sesuatu, bertekad kuat, kreatif termasuk dalam mencari solusi meskipun dalam masa sulit.

Figur Bagong Ki Seno Nugroho yang menggunakan sandangan sederhana yakni celana training merah bermakna sebagai figur yang sederhana, apa adanya dan berani. Sifat ini melekat pada Ki Seno Nugroho yang dalam kesehariannya merupakan sosok yang sederhana dan berani mengungkapkan kebenaran termasuk dalam menyampaikan kritik-kritik melalui pertunjukannya.

Dengan interpretasi terhadap atribut yang ada maka kemudian ditemukan bahwa faktor tersebut menjadi semacam pelecut Ki Seno Nugroho untuk menampilkannya dalam berbagai macam lakon. Figur Bagong training merah yang memiliki ciri khas kemudian menjadi ikonik dengan Ki Seno Nugroho karena berhasil menghadirkan karakter wayang Bagong yang menunjukkan jati diri Ki Seno Nugroho sendiri. Keduanya memiliki karakter kuat sebagai figur yang mampu memberi kritik serta pesan moral, mampu menyampaikannya secara lugas dengan sedikit “*ceplas-ceplos*” sesuai dengan karakter yang “*apa anane*” atau apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, D. R. 2019. We Teach Art, but Can Art Teaches Us? John Dewey on the Significance of Art. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 6(2), 97–108. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v6i2.3427>
- Cohen, M. I. 2017. Wayang in Museums: The reverse repatriation of javanese puppets. *Theatre Journal*, 69(3), 361–381. <https://doi.org/10.1353/tj.2017.0046>
- Panofsky, E. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. New York: Double Day Anchor Books.
- Prakoso, I. 2020. Analisis ketidaksantunan tokoh Bagong dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho. In *The 11th University Research Colloquium: Bidang Sosial Humaniora dan Ekonomi* (hal. 358–381). Yogyakarta: Konsorsium LPPM PTMA Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pramudiyanto, A., Supana, dan Rohmadi, M. 2018. The Meaning Behind Leather Puppet Shape of Panakawan. In *The International Seminar Tri Matra: Exploring and Identifying The Dynamics and Its Challenges of Cultural Transformation* (hal. 34–37). Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
- Rahayu, S. 2018. Pewayangan Kita Dalam Wacana “Neo Tradisi.” In *Refleksi dan Retrospeksi Kreativitas Seni Untuk Keindonesiaan* (hal. 91–116). Surakarta: ISI Press.
- Siswanto, N. 2018. Perubahan dan Perkembangan Panakawan dalam Pewayangan. *CORAK-Jurnal Seni Kriya Vol. 7 No.1, Mei-Oktober 2018*.
- Soemodidjojo, R. 2005. *Kitab Primbon : Betaljemur Adammakna*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Sulistiani, S. 2018. Pertunjukan Wayang Kulit Di Televisi: Pemertahanan Kesenian Tradisional Di Era-globalisasi. *Padma*, 11(1), 97–112. Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/view/3648%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/download/3648/2066>
- Tanudjaja, B. B. 2004. Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual. *NIRMANA Vol. 6, No. 1, Januari 2004*, 36–51.
- Waluyo, D., dan Rosmawati. 2021. Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital Dynamics of Traditional Art in the Digital Age. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 161–172.

Yoesoef, M. 2014. Membaca punakawan. In *Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan “Peran Semiotik dan Pragmatik dalam Memaknai Kebudayaan Global dan Lokal.”* Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Narasumber

Ki Anom Dwijo Kangko. Dalang. Wawancara di Pulosari, Sroyo, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah

Ki H. Sukron Suwondo. Dalang. Wawancara di Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah

Ki Cahyo Kuntadi. Dalang. Wawancara di Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. Dosen dan Istri Ki Seno Nugroho. Wawancara di Kampus ISI Yogyakarta, Sewon, Bantul

Bimo Tutuko. Kru Wargo Laras dan Kakak Ki Seno Nugroho. Wawancara di Mangkukusuman, Baciro, Yogyakarta

